

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAWI CAISIM PADA BERBAGAI POLA
TANAM DI DESA BALUNIJUK KECAMATAN MERAWANG KABUPATEN
BANGKA**

***ANALYSIS OF SAWI CAISIM FARM INCOME ON VARIOUS PLANTING PATTERNS
IN BALUNIJUK VILLAGE, MERAWANG DISTRICT, BANGKA REGENCY***

Ika Tridiana Utami¹, Evahelda^{2*}, Rufti Puji Astuti³

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi Universitas Bangka
Belitung

(Email: ikatridianautami2107@gmail.com)

² Program Studi Magister Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi
Universitas Bangka Belitung

(Email: evaheldaubb@gmail.com)

³ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi Universitas Bangka
Belitung

(Email: ruftipuji24@gmail.com)

*Penulis korespondensi: evaheldaubb@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) Analyze the planting pattern of mustard caisim in Balunijuk Village, Merawang District, Bangka Regency (2) Calculate the income level of mustard caisim farmers with various planting patterns in Balunijuk Village, Merawang District, Bangka Regency. This research will be carried out from February 2023 to October 2023 in Balunijuk Village. The method used in this study is the survey method. The sampling technique used in this study was Purposive Sampling with a total sample of 32 people. The data collection methods used were interviews, questionnaires, and observations. The data analysis methods used are qualitative descriptive and quantitative descriptive where income is calculated by the income formula. The results of this study showed that (1) The planting pattern of mustard caisim applied in Balunijuk Village includes Monoculture planting pattern (sawi caisim) with a percentage of 62.5 percent with an average land area of 2,050m² with an average farming experience of 10 years. In the planting pattern of mustard caisim-spinach polyculture, a percentage of 18.75 percent was obtained with an average land area of 2,717m² and an average farming experience of 20 years. Then, the planting pattern of mustard caisim-kale with a percentage of 18.75 percent with an average land area of 3,383m² and an average length of farming experience for 20 years. (2) The average income level of mustard caisim farmers with various planting patterns in Balunijuk Village, namely in monoculture planting patterns of Rp 4,792,473/2 months including the low group, polyculture planting patterns (mustard caisim-spinach) of Rp 5,427,722/2 months including the high group, and polyculture planting patterns (mustard caisim-kangkung) amounting to Rp 6,327,794/2 months so that they are included in the high income group. The difference in income levels in planting patterns is due to differences in land area, production yields, and production costs incurred by each planting pattern.

Keywords : Sawi Caisim, Planting Pattern, Income

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : (1) Menganalisis pola tanam sawi caisim yang ada di Desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka (2) Menghitung tingkat pendapatan petani sawi caisim dengan berbagai pola tanam di Desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023 hingga bulan Oktober 2023 di Desa Balunijuk. Metode yang digunakan adalah metode survei. Teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 32 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, kuisioner, dan observasi. Metode analisis data yang digunakan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dimana pendapatan pendapatan dihitung dengan rumus pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pola tanam sawi caisim yang diterapkan di Desa Balunijuk meliputi pola tanam Monokultur (sawi caisim) dengan persentase sebesar 62,5 persen dengan rata-rata luas lahan 2.050m² dengan pengalaman usahatani rata-rata selama 10 tahun. Pada pola tanam polikultur sawi caisim-bayam diperoleh persentase sebesar 18,75 persen dengan luas lahan rata-rata sebesar 2.717m² dan pengalaman usahatani rata-rata selama 20 tahun. Kemudian, pola tanam sawi caisim-kangkung dengan persentase sebesar 18,75 persen dengan luas lahan rata-rata sebesar 3.383m² serta lama pengalaman usahatani rata-rata selama 20 tahun. (2) Tingkat pendapatan rata-rata petani sawi caisim dengan berbagai pola tanam di Desa Balunijuk yaitu pada pola tanam monokultur sebesar Rp 4.792.473/2 bulan termasuk kedalam golongan rendah, pola tanam polikultur (sawi caisim-bayam) sebesar Rp 5.427.722/2 bulan termasuk kedalam golongan tinggi, dan pola tanam polikultur (sawi caisim-kangkung) yaitu sebesar Rp 6.327.794/2 bulan sehingga masuk kedalam golongan pendapatan tinggi. Perbedaan tingkat pendapatan pada pola tanam disebabkan perbedaan luas lahan, hasil produksi, serta biaya produksi yang di keluarkan oleh masing-masing pola tanam.

Kata Kunci : Sawi Caisim, Pola Tanam, Pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris, sebagian besar mata pencaharian penduduknya di bidang pertanian (Julianto, 2017). Sektor pertanian masih merupakan prioritas pembangunan secara Nasional maupun Regional. Sektor pertanian memiliki peran penting untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia dikarenakan pertanian merupakan sektor yang menyediakan kebutuhan pangan masyarakat, penyedia bahan baku bagi sektor industri (agroindustri), mampu memberikan kontribusi bagi devisa Negara melalui komoditas yang diekspor, mampu menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja pedesaan dan sektor pertanian perlu dipertahankan untuk keseimbangan ekosistem. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Salah satu subsektor yang memiliki peranan yang cukup penting adalah subsektor hortikultura (Saputri *et al.*, 2018).

Kecamatan Merawang memiliki potensi yang besar dalam produksi tanaman sayuran dari Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Bangka. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) jumlah produksi sayuran tahun 2020 sebesar 35.618,20 ton dengan luas panen sebesar 1.446,80 ha, sedangkan pada tahun 2021 jumlah produksi sebesar 31.429,40 ton dengan luas panen sebesar 649,95 ha. Desa Balunijuk merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Merawang

memiliki kontribusi sebagai penghasil sayuran terbesar sehingga bisa dikatakan sebagai sentra sayuran.

Sawi caisim (*Brassica rapa L.*) merupakan salah satu jenis sayuran yang sangat digemari masyarakat (Febrianna *et al.*, 2018). Sawi memiliki nilai ekonomis karena permintaannya meningkat setiap hari dan merupakan bahan makanan bagi konsumen kelas bawah hingga kelas atas (Usboko & Fallo, 2016).

Petani dalam usahanya dihadapkan pada keterbatasan sumber daya usahatani, yaitu lahan garapan sempit, modal untuk sarana produksi terbatas, dan upah tenaga kerja mahal. Implikasinya, sebuah usahatani dihadapkan pada persoalan bagaimana menentukan suatu aktivitas di antara persaingan aktivitas dalam mengoptimalkan usahatani (Khalik *et al.*, 2013). Oleh karena itu, cara mengetahui keefektifan dari pola tanam hal yang diperlukan analisa sebelum proses budidaya, yang diharapkan pola tanam tersebut akan memberikan keuntungan yang optimal dari cara budidayanya maupun hasil panennya serta mengurangi resiko kegagalan panen (Mitta, 2022).

Desa Balunijuk menyebutkan bahwa petani melakukan pola tanam polikultur karena dapat menyuburkan tanah serta mengurangi resiko gagal panen. Selain itu, pola tanam monokultur juga masih diterapkan oleh petani karena penggunaan lahan efisien yang memungkinkan perawatan dan pemanenan secara cepat dengan bantuan mesin pertanian dan menekan biaya tenaga kerja, pola tanam monokultur memiliki pertumbuhan dan hasil yang lebih besar daripada pola tanam lainnya. Sehingga pendapatan pada setiap pola tanam yang dilakukan berbeda-beda. Hal ini, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pendapatan terhadap berbagai pola taman (monokultur dan polikultur). Penelitian ini bertujuan (1) Menganalisis pola tanam sawi caisim yang ada di Desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka (2) Menghitung tingkat pendapatan petani sawi caisim dengan berbagai pola tanam di Desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Balunijuk merupakan sentra sayuran di Kabupaten Bangka. Penelitian ini dimulai dari tahap persiapan hingga tahap akhir penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret-April 2023.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode ini pada umumnya menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpul data dengan tujuan mendapatkan informasi responden yang mewakili populasi. Menurut Umar (2011), metode survei merupakan metode pengumpulan data secara langsung kelapangan dengan mengambil contoh untuk melihat hubungan antara variabel-variabel yang ditentukan. Dalam metode survei kajian sampelnya merupakan suatu bagian dari populasi serta hasil penelitian tersebut dapat menerangkan atau mewakili dari semua populasi yang ada.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik individu ataupun perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner (Umar, 2011) Data primer dalam penelitian ini menggunakan data terkait kontribusi dan pendapatan usahatani sayuran. Informasi data sekunder diperoleh dari berbagai instansi antara lain data Kantor Desa Balunijuk, Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Merawang, data Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian yang pertama, yaitu mendeskripsikan pola tanam

usahatani sawi caisim yang ada di Desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka dengan alat analisis data kualitatif. Tujuan penelitian yang kedua, yaitu menghitung tingkat pendapatan petani sawi dengan berbagai pola tanam di Desa Balunijuk Kecamatan Bangka secara kuantitatif dengan perhitungan matematika sederhana. Penggolongan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani sayuran di Desa Balunijuk dapat digolongkan menurut BPS (2022) berdasarkan pendapatan per kapita Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2021.

Menurut BPS (2022) pendapatan per kapita Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2021, maka pendapatan dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata yang diperoleh lebih dari Rp 4.862.000 per bulan.
2. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata yang diperoleh Rp 4.862.000 per bulan.
3. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata yang diperoleh kurang dari Rp 4.862.000 per bulan.

Analisis pendapatan adalah total penerimaan yang dimiliki suatu unit usaha yang diperoleh hasil penjualan output. Penerimaan total adalah output dikali harga jual dirumuskan sebagai berikut (Mankiw, 2006) :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan (Rp/luas garapan/musim)

TR : Total Penerimaan (Total Revenue/Rp/luas garapan/musim)

TC : Biaya Total (Total Cost/Rp/luasgarapan/musim)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Tanam Sawi Caisim di Desa Balunijuk

Desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka merupakan salah satu desa dengan mata pecaharian sebagai petani, yaitu diantaranya petani sayuran yang menjadi mayoritas di Desa Balunijuk. Desa Balunijuk juga dikenal sebagai desa sentra produksi sayuran daun terbesar yang ada di Kabupaten Bangka. Salah satu komoditi sayuran daun antara lain adalah sawi caisim atau sawi manis bisa dikatakan komoditi utama yang ditanam oleh petani di Desa Balunijuk. Dalam kegiatan usahatani sayuran, petani di desa ini biasanya menerapkan berbagai pola tanam yaitu pola tanam monokultur dan polikultur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 32 responden sehingga diperoleh dua jenis pola tanam dengan berbagai kombinasi. Adapun data terkait dapat dilihat pada Tabel 1 Tabel 1. Pola Tanam Usahatani Sawi Caisim di Desa Balunijuk Tahun 2023

No	Pola Tanam	Komoditas	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Monokultur	Sawi caisim	20	62,50
2	Polikultur	Sawi caisim/ Bayam	6	18,75
		Sawi caisim/ Kangkung	6	18,75
Jumlah			32	100,00

Sumber : Olahan data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 32 responden, 20 orang diantaranya menanam sawi caisim dengan pola tanam monokultur dan 12 orang petani lainnya menanam sawi caisim dengan pola tanam polikultur dengan kombinasi bayam dan kangkung.

Hasil dari penelitian menyatakan, pemilihan pola tanam yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan petani sawi caisim memiliki alasan tersendiri. Pola tanam monokultur merupakan salah satu cara budidaya pada lahan pertanian yang hanya menanam satu jenis tanaman pada satu areal. Petani sawi caisim menjelaskan bahwa pemilihan pola tanam monokultur dikarenakan dalam penggunaan lahan yang lebih efisien sehingga memungkinkan perawatan, pemanenan secara cepat, pertumbuhan dan hasil yang lebih besar daripada pola tanam lainnya. Hal ini disebabkan tidak adanya persaingan tanaman dengan tanaman lainnya dalam memperebutkan unsur hara dan sinar matahari. Akan tetapi pola tanam monokultur memiliki kelemahan pada musim tanam yang lebih sedikit dibandingkan dengan pola tanam polikultur. Pada penelitian Gultom (2020) menyatakan bahwa pada pola tanam monokultur biasanya 6 hingga 12 kali musim tanam per satu tahun. Hal ini dikarenakan musim tanam monokultur dilakukan kurang lebih 2 bulan lamanya, lain halnya dengan polikultur yang memiliki rotasi penanaman tanpa jeda dengan berbagai jenis komoditi lain pada setiap musim tanamnya. Pola tanam polikultur, terdiri dari berbagai jenis kombinasi komoditas yaitu kombinasi sawi-bayam dan sawi-kangkung. Kedua kombinasi pola tanam memiliki jumlah petani yang sama yaitu 6 orang petani dengan persentase 18,75 persen. Pola tanam polikultur merupakan penanaman lebih dari satu jenis tanaman pada suatu lahan pertanian.

Responden di Desa Balunujuk yang memilih pola tanam polikultur dengan alasan bahwa budidaya dengan polikultur sangat baik dilakukan di wilayah yang pada tenaga kerja, luas pertanian terbatas dan modal pembelian sarana produksi yang juga terbatas. Maka pola tanam polikultur dapat meminimalkan resiko dan memaksimalkan keuntungan. Dilihat dari hasil penelitian petani sawi caisim di Desa Balunujuk dengan pola tanam polikultur memiliki masa panen yang berbeda-beda sehingga hal tersebut menjadi peluang untuk melakukan penanaman tanpa jeda dengan berbagai jenis komoditi lain setiap musim tanam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Gultom (2020).

Menurut Soekirman (2007) Pola tanam polikultur memerlukan pengelolaan yang baik, Selain ditinjau dari segi ekonomi, pola tanam polikultur juga memerlukan pengelolaan yang baik karena dalam pelaksanaannya, sistem polikultur harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain pengelolaan dan lingkungan. Lingkungan yang menjadi tempat budidaya tanaman tersebut. Tujuan pengelolaan adalah menggunakan sumber daya secara terencana untuk merawat tanaman. Adanya lingkungan dan pengelolaan yang baik maka akan membuahkan hasil yang terbaik.

Dengan menerapkan pola tanam yang tepat, salah satu cara untuk memperoleh manfaat dari pola tanam adalah dengan meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya yang ada, antara lain. Dengan memanfaatkan lebih banyak sumber daya lahan dan teknik pengelolaan waktu yang lebih efisien, peningkatan intensitas penggunaan lahan juga berdampak pada peningkatan produktivitas lahan (Raharja, 2005).

2. Tingkat Pendapatan Petani Sawi Caisim di Desa Balunujuk

1. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya produksi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi dan hasilnya tidak habis dalam satu musim tanam. Dalam proses produksi sawi caisim, biaya tetap yang digunakan petani terdiri dari biaya penyusutan alat-alat pertanian seperti cangkul, cakar, gembor dan sprayer. Adapun biaya tetap rata-rata yang dikeluarkan

petani sawi caisim di Desa Balunijuk per luas garapan per musim tanam tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap Rata-rata Usahatani Sawi Caisim dengan Berbagai Pola Tanam di Desa Balunijuk

No	Pola Tanam	Rata-rata (Rp)
1	Monokultur	536.237
2	Polikultur (Sawi caisim-Bayam)	497.278
3	Polikultur (Sawi caisim-Kangkung)	534.056

Sumber : Olahan data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa secara umum pada ketiga pola tanam diatas biaya tetap terbentuk oleh biaya penyusutan alat yang digunakan secara bersama dalam usahatani. Namun, biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden pada masing-masing pola tanam berbeda-beda. Pola tanam dengan biaya tertinggi yaitu monokultur sebesar Rp 536.237/luas garapan dan polikultur (sawi caisim-kangkung) sebesar Rp 534.056/luas garapan dengan perbedaan selisih yang sedikit serta biaya yang terendah pada pola tanam polikultur (sawi caisim-bayam) sebesar Rp 497.278/luas garapan. Pada ketiga pola tanam biaya tetap terbesar terdapat pada komponen pompa air yaitu pada monokultur sebesar Rp 329.000, polikultur (sawi caisim-bayam) sebesar Rp 311.667 dan polikultur (sawi caisim-kangkung) sebesar Rp 310.000. Komponen terendah yaitu cakar pada monokultur sebesar Rp 6.820, polikultur sebesar Rp 7.000.

Perbedaan rata-rata biaya tetap pada ketiga pola tanam tersebut disebabkan oleh biaya penyusutan penggunaan alat yang berbeda-beda pada masing-masing responden. Biaya penyusutan alat dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya alat pertanian yang digunakan dan dimiliki petani dalam usahatannya. Biaya tetap pada penelitian ini terdiri dari 7 komponen yaitu cangkul, cakar, gembor, drum, pompa air, sprayer, dan parang. Komponen dari masing-masing pola tanam memiliki nilai ekonomis yang berbeda, seperti gembor memiliki nilai ekonomis selama 3 tahun dan sedangkan komponen lainnya memiliki nilai ekonomis rata-rata selama 5 tahun. Sehingga nilai penyusutan yang dihasilkan juga berbeda hal ini mempengaruhi terjadinya perbedaan biaya tetap pada ketiga pola tanam usahatani sawi caisim. Biaya ini akan terus dikeluarkan oleh petani mulai dari proses penanaman sampai sayuran sudah bisa untuk dipanen.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel (Ibrahim *et al.*, 2021). Pada penelitian ini biaya yang dikeluarkan petani sawi caisim dengan pola tanam monokultur di Desa Balunijuk meliputi biaya pengadaan pupuk, benih, pestisida, dan tenaga kerja luar keluarga. Adapun biaya variabel rata-rata usahatani sawi caisim dengan berbagai pola tanam per luas garapan per musim tanam pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Variabel Rata-rata Usahatani Sawi Caisim dengan Berbagai Pola Tanam di Desa Balunijuk

No	Pola Tanam	Rata-rata (Rp)
1	Monokultur	1.707.940
2	Polikultur (sawi caisim-bayam)	1.789.000
3	Polikultur (sawi caisim-kangkung)	2.071.250

Sumber : Olahan data primer 2023

Berdasarkan Tabel 3, pada ketiga pola tanam, biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden berbeda-beda. Seperti yang diketahui bahwa biaya variabel biaya yang bersifat dinamis atau dapat berubah-ubah tergantung dengan kondisi lingkungan dan pasar. Biaya variabel ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan serta berpengaruh terhadap harga di pasaran. Pada pola tanam monokultur biaya variabel rata-rata sebesar Rp 1.707.940/luas garapan/2 bulan, pada polikultur (sawi caisim-bayam) sebesar Rp 1.789.000/luas garapan/2 bulan, dan pada polikultur (sawi caisim-kangkung) sebesar Rp 2.071.250/luas garapan/2 bulan.

Berdasarkan hasil data penelitian, perbedaan besar kecilnya rata-rata dari biaya variabel tergantung dari volume usahatani semakin besar luas lahan yang dikelola maka semakin besar beban biaya yang dikeluarkan oleh responden. Biaya variabel yang digunakan dalam proses usahatani sawi caisim yaitu benih, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk KCl, pupuk NPK mutiara, pestisida, dan tenaga kerja.

Proporsi untuk biaya benih yang dikeluarkan oleh responden tergantung kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan usahatani dan luasan lahan yang digarap sehingga ada beberapa responden yang memiliki kebutuhan yang sama ataupun beda dalam menjalankan usahatani sawi caisim ini. Harga satuan per 250gr benih berkisaran antara Rp 15.000 sampai Rp 17.000. Sehingga diperoleh biaya variabel rata-rata benih dari ketiga pola tanam yaitu pada monokultur sebesar Rp 74.800/luas garapan, polikultur (sawi caisim-bayam) sebesar Rp 97.000/luas garapan, dan pada pola tanam polikultur (sawi caisim-kangkung) sebesar Rp 130.000/luas garapan.

Biaya variabel rata-rata untuk pestisida pada ketiga pola tanam yaitu pada monokultur sebesar Rp 172.300/luas garapan, polikultur (sawi caisim-bayam) sebesar Rp 178.333/luas garapan, dan pada pola tanam polikultur (sawi caisim-kangkung) sebesar Rp 166.667/luas garapan. Pestisida yang digunakan oleh masing-masing responden berbeda-beda yaitu curacron dan prevathon untuk membasmi hama yang menyerang daun pada sayuran. Berdasarkan hasil penelitian, responden menyebutkan jenis hama yang sering muncul adalah ulat dan kutu daun terutama pada sawi caisim yang sangat rentan terserang hama dengan cara memakan daun hingga daun berlubang dibandingkan dengan bayam dan kangkung yang jarang terserang hama. Sehingga hal tersebut menyebabkan menurunnya produksi dan menjadikan penambahan biaya bagi responden untuk pemeliharaan usahatani sawi caisim. Harga masing-masing pestisida yang digunakan juga berbeda-beda dan penggunaan antara satu petani dengan petani lainnya juga berbeda tergantung pada intensitas serangan hama. Hal ini juga terkadang menjadi alasan membuat responden ingin berhenti menanam sawi caisim atau beralih menanam komoditas lain.

Proporsi biaya variabel untuk pupuk lumayan besar dari total biaya variabel. Pupuk yang digunakan responden berbagai macam jenisnya yaitu pupuk kandang, pupuk urea, pupuk KCl dan pupuk NPK. Biaya rata-rata pupuk yang dikeluarkan oleh masing-masing responden untuk ketiga pola tanam dapat dilihat pada lampiran 5-6. Untuk pupuk urea dan pupuk KCl petani masih menggunakan pupuk subsidi, sehingga biaya yang dikeluarkan tidak begitu besar.

Proporsi biaya variabel terbesar adalah biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua yaitu pengolahan lahan, yang berupa pembersihan lahan dan pembuatan bedengan yang berkisaran sekitar Rp 100.000 per orang. Kemudian tenaga kerja untuk pemanenan juga sama dengan pengolahan lahan yaitu sebesar Rp 100.000 per orang dan untuk kegiatan usahatani lainnya petani melakukannya sendiri. Terdapat biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh responden dalam satu kali musim tanam dengan rata-rata pada pola tanam monokultur sebesar Rp 700.000 HOK/luas garapan, pada polikultur (sawi caisim-bayam) sebesar Rp 783.333 HOK/Luas garapan, dan pada polikultur (sawi caisim-kangkung) sebesar Rp 850.000 HOK/luas garapan. Perbedaan besar kecil biaya pada ketiga pola tanam oleh masing-masing responden, disebabkan jumlah tenaga kerja yang dipakai oleh masing-masing responden sawi caisim.

3. Biaya Total

Biaya total adalah penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani selama melakukan kegiatan usahatani (Sadhita, 2016). Berdasarkan jumlah biaya tetap dan biaya variabel maka didapatkan jumlah biaya total produksi. Biaya total produksi rata-rata dari usahatani sawi caisim dengan berbagai pola tanam di Desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 1. Biaya Total Rata-rata Usahatani Sawi Caisim dengan Berbagai Pola Tanam di Desa Balunijuk

No.	Nama Biaya	Biaya		
		Monokultur	Polikultur	
			Sawi Caisim dan Bayam	Sawi Caisim dan Kangkung
1	Biaya Tetap	536.237	497.278	534.056
2	Biaya Variabel	1.707.940	1.789.000	2.071.250
Biaya Total (Lg/MT)		2.244.177	2.286.278	2.605.306

Sumber : Olahan data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa biaya total pada ketiga pola tanam yang berbeda-beda. Pada pola tanam polikultur (sawi caisim-kangkung) biaya total rata-rata sebesar Rp 2.605.306/luas garapan/2 bulan dengan biaya yang paling besar dibandingkan dengan dua pola tanam lain. Pada pola tanam polikultur (sawi caisim-bayam) biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh responden yaitu sebesar Rp 2.286.278/luas garapan/2 bulan. Pada pola tanam monokultur biaya total rata-rata yang dikeluarkan responden selama melakukan usahatani sawi caisim yaitu sebesar Rp 2.244.177/luas garapan/2 bulan dan menjadi biaya total paling kecil di antara ketiga pola tanam usahatani sawi caisim.

Hal ini menggambarkan perbedaan rata-rata biaya total petani pada berbagai tingkat pola tanam komoditas usahatani, semakin banyak ragam komoditas yang ditanam akan menimbulkan biaya yang semakin besar. Hal ini disebabkan karena semakin banyak komoditas yang diusahakan petani akan mengakibatkan biaya yang dikeluarkan persatuan luas lahan menjadi lebih besar (Aprillita & Fauzia 2019).

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual dari produk yang dihasilkan tersebut (Ambarsari *et al.*, 2014). Harga jual merupakan harga dasar per satu kilogram setiap komoditas. Berikut adalah penerimaan rata-rata yang diterima oleh petani sawi caisim dengan berbagai pola tanam dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Rata-rata Usahatani Sawi Caisim di Desa Balunijuk dengan Berbagai Pola Tanam

No	Pola Tanam	Jumlah Produksi Rata-rata (kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan Perkomoditi (Rp)	Penerimaan Total Rata-rata (Rp)
1	Monokultur	823	8.550	7.036.650	7.036.650
2	Polikultur :				
	Sawi caisim	633	8.000	5.064.000	7.714.000
	Bayam	530	5.000	2.650.000	
3	Polikultur :				
	Sawi caisim	700	7.833	5.483.100	8.933.100
	Kangkung	575	6.000	3.450.000	
Rata-rata					7.920.233

Sumber : Olahan data primer 2023

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani sawi caisim yang diperoleh petani pada ketiga pola tanam berbeda-beda. Pada pola tanam polikultur (sawi caisim-kangkung) rata-rata penerimaan sebesar Rp 8.933.100/2 bulan yang menjadi penerimaan paling besar dari pola tanam lainnya. Pada polikultur (sawi caisim-bayam) rata-rata penerimaan sebesar Rp 7.714.000/luas garapan/2 bulan. Kemudian, pada pola tanam monokultur penerimaan rata-rata sebesar Rp 7.036.650/luas garapan/2 bulan menjadi penerimaan paling kecil dari ketiga pola tanam. Sehingga diperoleh rata-rata dari ketiga pola tanam sebesar Rp 7.920.233/luas garapan/2 bulan. Hasil penerimaan dari ketiga pola tanam tersebut didapatkan dari mengkalikan harga rata-rata masing-masing komoditi (sawi caisim, bayam, dan kangkung) dengan jumlah rata-rata produksi yang dihasilkan selama musim tanam. Menurut Zaini (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa besar kecilnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi. Responden yang memiliki produksi tinggi akan mendapatkan penerimaan yang besar dan sebaliknya untuk jumlah produksi yang rendah maka penerimaan yang diterimapun akan lebih kecil.

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan dan pendapatan bersih (Novitaningsih, 2017). Masing-masing pendapatan pada berbagai pola tanam yaitu monokultur dan polikultur, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Rata-rata Usahatani Sawi Caisim di Desa Balunujuk dengan Berbagai Pola Tanam

No	Pola Tanam	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Monokultur	7.036.650	2.244.177	4.792.473
2	Polikultur :			
	Sawi caisim	7.714.000	2.286.278	5.427.722
	Bayam			
3	Polikultur :			
	Sawi caisim	8.933.100	2.605.306	6.327.794
	Kangkung			
Rata-rata				5.515.996

Sumber : Olahan data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 6, data hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh hasil dari penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama

satu musim tanam. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel usahatani sawi caisim terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat yang digunakan selama kegiatan usahatani. Rata-rata pendapatan paling besar diantara tiga pola tanam yaitu pola tanam polikultur (sawi caisim-kangkung) yaitu sebesar Rp 6.327.794/luas garapan/2 bulan. Pola tanam polikultur (sawi caisim-bayam) rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 5.427.722/luas garapan/2 bulan. Selanjutnya pada pola tanam monokultur dengan pendapatan rata-rata paling kecil diantara tiga pola tanam yaitu sebesar Rp 4.792.473/luas garapan/2 bulan. Sehingga didapatkan rata-rata pendapatan usahatani sawi caisim dengan berbagai pola tanam yaitu sebesar Rp 5.515.996/luas garapan/2 bulan.

Berdasarkan pendapatan perkapita Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2021, bahwa pendapatan petani sawi caisim tergolong pendapatan tinggi karena pendapatan rata yang diperoleh petani lebih dari Rp 4.862.000 per bulan. Perbedaan Pendapatan petani sayuran di Desa Balunujuk antara pola tanam monokultur dengan polikultur disebabkan oleh perbedaan penerimaan usahatani dan perbedaan biaya produksi yang dikeluarkan. Responden yang melakukan Pola tanam polikultur memiliki ragam tanaman sayuran sebagai tambahan pendapatan pada usahatani mereka. Selain itu pola tanam polikultur dapat mengoptimalkan penggunaan biaya produksi yang mereka keluarkan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan pola tanam polikultur dapat meningkatkan pendapatan dibandingkan dengan sistem tanaman secara monokultur. Menurut Darmawan *et al.*, (2014) menyebutkan bahwa pola tanam polikultur memberikan ragam komoditi sayuran yang ditanam. Melalui penanaman secara pola tanam polikultur atau penanaman lebih dari satu komoditi dalam satu lahan dapat meningkatkan pendapatan petani dua kali lipat atau lebih. Selain itu, pola tanam polikultur dapat menekan hama penyakit dan dapat mengoptimalkan penggunaan biaya produksi seperti biaya pupuk, pestisida, upah tenaga kerja dan biaya lainnya. Penerimaan yang lebih besar dan biaya produksi yang lebih optimal dapat meningkatkan pendapatan.

Sehingga terdapat perbedaan selisih yang cukup besar antara pendapatan rata-rata hasil usahatani sawi caisim pada pola tanam monokultur, yang hasil per musim tanam lebih kecil dibandingkan rata-rata pendapatan sawi caisim dengan pola tanam polikultur. Selisih pendapatan pada pola tanam monokultur dan polikultur (sawi caisim-bayam) sebesar Rp 635.249, pola tanam monokultur dan polikultur (sawi caisim-kangkung) sebesar Rp 1.535.321, sedangkan polikultur (sawi caisim-kangkung) selisihnya sebesar Rp 900.072. Dapat dilihat pada Tabel 6 menjelaskan perbedaan kedua pola tanam tersebut per musim tanam. Pada pola tanam monokultur menunjukkan nilai yang lebih rendah daripada pendapatan usahatani pola tanam polikultur. Begitu juga untuk pendapatan atas biaya total pada pola tanam monokultur menunjukkan nilai yang lebih rendah daripada pada pola tanam polikultur. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani sawi caisim dengan pola tanam polikultur lebih menguntungkan daripada menggunakan pola tanam monokultur yang mana pada kasus ini pola tanam polikultur menggunakan dua kombinasi. Penelitian ini sejalan dengan Asusanti (2022) menyatakan bahwa pola tanam polikultur lebih menguntungkan karena dapat memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan pola tanam monokultur.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pada penelitian dengan mengacu kepada tujuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola tanam sawi caisim yang diterapkan di Desa Balunijuk meliputi pola tanam Monokultur (sawi caisim) dengan persentase sebesar 62,5 persen dengan rata-rata luas lahan 2.050m² dengan pengalaman usahatani rata-rata selama 10 tahun. Pada pola tanam polikultur sawi caisim-bayam diperoleh persentase sebesar 18,75 persen dengan luas lahan rata-rata sebesar 2.717m² dan pengalaman usahatani rata-rata selama 20 tahun. Kemudian, pola tanam sawi caisim-kangkung dengan persentase sebesar 18,75 persen dengan luas lahan rata-rata sebesar 3.383m² serta lama pengalaman usahatani rata-rata selama 20 tahun.
2. Tingkat pendapatan rata-rata petani sawi caisim dengan berbagai pola tanam di Desa Balunijuk yaitu pada pola tanam monokultur sebesar Rp 4.792.473/luas garapan/2 bulan termasuk kedalam golongan rendah, pola tanam polikultur (sawi caisim-bayam) sebesar Rp 5.427.722/luas garapan/2 bulan termasuk kedalam golongan tinggi, dan pola tanam polikultur (sawi caisim-kangkung) yaitu sebesar Rp 6.327.794/luas garapan/2 bulan sehingga masuk kedalam golongan pendapatan tinggi. Perbedaan tingkat pendapatan pada pola tanam disebabkan perbedaan luas lahan, hasil produksi, serta biaya produksi yang di keluarkan oleh masing-masing pola tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, Wiwik, Vitus Dwi Yuniarto Budi Ismadi, & Agus Setiadi. 2014. *Analysis Of Income And Profitability Of Rice Farming (Orzya Sativa L.) In Indramayu Regency*. Jurnal Agri Wiralodra 6(2): 36–44.
- Aprolita, & Fauzia, F. 2019. *Diversifikasi Komoditas Sayur-Sayuran Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Perkotaan Di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi*. Journal Of Agribusiness And Local Wisdom 2.
- Asusanti. 2022. *Analisis Pola Usahatani Sayuran Daun Di Desa Pagarawan Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka*. Universitas Bangka Belitung.
- Darmawan, A, R Sedyati, & B Suyadi. 2014. *Perbedaan Pendapatan Antara Petani Yang Melakukan Dengan Yang Tidak Melakukan Diversifikasi Usahatani*. Universitas Jember.
- Febrianna, Monica, Sugeng Prijono, & Novalia Kusumarini. 2018. *Pemanfaatan Pupuk Organik Cair Untuk Meningkatkan Serapan Nitrogen Serta Pertumbuhan Dan Produksi Sawi (Brassica Juncea L.) Pada Tanah Berpasir*. Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan 5(2).
- Gultom, Imelda. 2020. *Analisis Pola Tanam Dan Usahatani Sayuran Di Desa Balunijuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka*. Universitas Bangka Belitung.
- Ibrahim, Rahman, Amir Halid, & Yuriko Boekoesoe. 2021. *Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo*. AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis 5(3): 40.
- Julianto, P. (2017). *Negara Agraris, Mengapa Harga Pangan di Indonesia Rawan Bergejolak?* Kompas.
- Khalik R, Safrida, & Ahmad Humam Hamid. 2013. *Optimasi Pola Tanam Usahatani Sayuran Selada Dan Sawi Di Daerah Produksi Padi (Studi Kasus Di Desa Lam Seunong, Kecamatan Kota Baro, Kabupaten Aceh Besar)*. Agrisepp 14(1): 19–27.

- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi Makro. Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mitta, Bella Ratna. 2022. *Analisis Usahatani dengan Pola Tanam Tumpang Sari pada Budidaya Sawi Hijau (*Brassica rapa* var. *parachinensis* L.) Dan Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill, var *commune bailey*) di UPT Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Lebo-Sidoarjo*. Project Report. Politeknik Negeri Jember.
- Novitaningsih, T. 2017. *Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Organik Di Paguyuban Al-Barokah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Raharja, S. 2005. *Tomat Dan Pisang, Media Kultur Jaringan*. Yogyakarta.
- Sadhita, R. (2016). *Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Padi Organik (Kasus Desa Kebonagung dan Desa Selopamiro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul)*. [Skripsi]. Universitas Bandar Lampung.
- Saputri, Anggi Oksyifa, Abdurrahman, & Luki Anjardiani. 2018. *Cropping Patterns Optimizing Of Vegetable Farming In Landasan Ulin District*
- Soekirman. 2007. *Sayur Sabah Potret Pertanian Polikultur*. Medan: BITRA Indonesia.
- Umar, H. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi Dan Thesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usboko, A. M., & Fallo, Y. M. (2016). Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Sayuran Sawi di Kelompok Tani Mitra Timor. *Agrimor*, 1(03), 60–62.
- Zaini, Achmad. 2009. *Pengaruh Biaya Produksi Dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara (The Influence Of Production Cost And Revenue To Income Of Wetland Rice Farming In Loa Gagak Area, Kutai Kartanegara Regency)*. Vo.7: 1–7.